BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan disajikan hasil dari penelitian yang dilaksanakan selama dua minggu terhitung sejak tanggal . Pengumpulan data dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner secara langsung dan melalui google form yang berisi 30 pertanyaan kepada 40 responden yang dipilih secara acak dan sesuai kriteria inklusi yang ditetapkan. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisa. Hasil data ditampilkan dalam tabel yang menjelaskan singkat pola asuh ibu pada anak retardasi mental usia sekolah di SLB C BOGOR Tahun 2021.

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

SLB ABCD SEJAHTERA Kota Bogor terletak di Jalan Gunung Batu No. 101 Loji Kota Bogor. Dirintis oleh Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bogor dan sejak tanggal 9 Juni 1981 sampai sekarang dikelola oleh Yayasan Keluarga Sejahtera Perwakilan Kabupaten Bogor. Secara formal SLB Sejahtera berdiri pada tanggal 07 Februari tahun 1997. SLB Sejahtera Kota Bogor dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Dra. Leni Kusmiati. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 13.00 WIB. Responden yang diambil di SLB ABCD SEJAHTERA sebanyak 20 orang dari 28 ibu yang memiliki anak retardasi mental usia sekolah.

SLB-C Tunas Kasih 2 terletak di jalan Abdullah bin Nuh NO.16 Yasmin Semplak Kelurahan Semplak Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor. Didirikan pada tanggal 18 Juli tahun 1998, dibawah yayasan Tunas Kasih. SLB-C Tunas

Kasih 2 di pimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.00 – 13.00 WIB. Responden yang diambil di SLB-C Tunas Kasih 2 sebanyak 20 orang dari 28 ibu yang memiliki anak retardasi mental usia sekolah.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang pola asuh ibu pada anak retardasi mental usia sekolah di SLB C Bogor Tahun 2021 dengan jumlah responden 40 responden. Peneliti telah membuat tabel mengenai distribusi frekuensi dari karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan pola asuh ibu. Adapun tujuannya yaitu untuk memperjelas hasil penelitian mengenai pola asuh ibu. Peneliti melihat data yang didapatkan dari hasil kuesioner dan hasil pengolahan data. Hasil penelitian ini akan di analisis dengan cara analisis univariat dan di interpretasikan dengan menggunakan skala menurut Arikunto tahun 2006. Disajikan sebagai berikut ini :

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Tabel 5.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Ibu
di SLB C BOGOR Tahun 2021
(n=40)

No.	Usia Ibu	Jumlah (f)	Presentase
1.	Remaja (17 -25 tahun)	0	0 %
2.	Dewasa Awal (26 -35 tahun)	0	0 %
3.	Dewasa Akhir (36 - 45 tahun)	21	52, 5 %
4.	Lansia Awal (46 – 55 tahun)	19	47, 5 %
5.	Lansia Akhir (56-65 tahun)	0	0 %
Total		40	100 %

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan data tabel 5.1 dapat diketahui bahwa dari 40 responden lebih dari setengahnya berusia dewasa akhir (36- 45 tahun) yaitu 21 responden (52,5 %) dan kurang dari setengahnya berusia lansia awal (46-55 tahun) yaitu 19 responden (74,5 %).

b. Pendidikan

Tabel 5.2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu
di SLB C BOGOR Tahun 2021
(n=40)

No.	Pendidikan Ibu	Jumlah	Presentase
1.	Tidak Tamat	0	0%
2.	SD	4	10 %
3.	SMP	6	15 %
4.	SMA	20	50 %
5.	Akademi/ PT Diploma	4	10 %
6.	S1	6	15 %
7.	S2 / S3	0	0 %
Total		40	100 %

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan data tabel 5.2 dapat diketahui bahwa dari 40 responden setengahnya pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 20 responden (50 %), sebagian kecil pendidikan SD sebanyak 4 responden (10 %), sebagian kecil pendidikan SMP sebanyak sebanyak 6 responden (15 %), sebagian kecil pendidikan Akademi / PT Diploma sebanyak 4 responden (10 %) dan sebagian kecil pendidikan S1 sebanyak 6 responden (15 %).

c. Pekerjaan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu
di SLB C BOGOR Tahun 2021
(n=40)

No.	Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Bekerja	9	22, 5 %
2.	Tidak Bekerja	31	77, 5 %
Total		40	100 %

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan data tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari 40 responden sebagian besar tidak bekerja sebanyak 31 responden (77, 5 %) dan sebagian kecil bekerja sebanyak 9 responden (22, 5 %).

2. Pola Asuh

a. Pola Asuh Ibu

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pola Asuh Ibu
di SLB C BOGOR Tahun 2021
(n=40)

No.	Pola Asuh Ibu	Jumlah	Presentase
1.	Demokratif	21	52, 5 %
2.	Permisif	17	42, 5 %
3.	Otoriter	2	5 %
Total		40	100 %

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan data tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari 40 responden lebih dari setengahnya menerapkan pola asuh demokratif sebanyak 21 responden (52, 5 %). Kurang dari setengahnya menerapkan pola asuh permisif sebanyak 17 responden (42,5 %) dan sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 2 responden (5 %).

C. PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini akan diuraikan dan dihubungkan keterkaitan antara kajian teoritik dengan hasil penelitian mengenai gambaran pola asuh ibu pada anak retardasi mental usia sekolah di SLB C Bogor tahun 2021 yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 40 responden diperoleh hasil bahwa usia responden menunjukan lebih dari setengahnya berusia dewasa akhir (36 – 45 tahun) yaitu 21 responden (52,5 %) dan kurang dari setengahnya berusia lansia awal (46-55 tahun) yaitu 19 responden (74,5 %).

Menurut Potter &Perry (2010) bahwa usia 36-45 tahun termasuk masa dewasa akhir dimana masa tersebut merupakan penentuan dalam pencapaian stabilitas social ekonomi dan memperoleh derajat hidup yang lebih baik, sehingga memerlukan energi yang lebih maksimal yang sering menimbulkan stres fisik dan psikis. (Dewi, 2017).

Masa lansia awal adalah masa peralihan menjadi tua yang diikuti dengan penurunan fungsi organ dan jumlah hormon pada tubuh. Pada masa ini kebanyakan masih mampu untuk hidup mandiri dan masih bekerja. Dan pada masa lansia awal ini kebanyakan masih menjalani aktivitas fisik dan sosisalisasi layaknya kelompok usia dewasa. (Hakim, 2020).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukan oleh Hurlock (2008) yaitu Ibu yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan yang berusia tua. Dan teori Maccoby & Mcloby (2010) yaitu Apabila usia orangtua terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikologis. Orangtua usia muda lebih cenderung akan menerapkan pola asuh demokratis dan permisif kepada anak-anaknya karena lebih bisa terbuka dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sedangkan pasangan usia tua lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter kepada anak anaknya karena merasa lebih berpengalaman dalam memberikan pengasuhan pada anak-anaknya.

Hal tersebut dapat dibuktikan karena dilihat dari data usia responden di dominasi oleh dewasa akhir dan lansia awal dengan rentang usia dari 36 – 55 tahun. Dan usia ibu yang paling banyak berusia 42 tahun. Kategori usia tersebut termasuk kedalam kelompok ibu dengan usia lebih tua, seharusnya jika menurut teori penerapan pola asuh ibu lebih banyak menerapkan pola asuh otoriter, namun pada penelitian ini lebih dari setengahnya menerapkan pola asuh demokratis 52, 5 %, kurang dari setengahnya permisif 42, 5 % dan untuk otoriter hanya sebagian kecil 5 %.

Pada penelitian ini, untuk usia dewasa akhir lebih dominan menerapkan pola asuh demokratif sebanyak 13 responden daripada pola

asuh permisif. Sedangkan untuk usia lansia awal lebih dominan menerapkan pola asuh permisif sebanyak 9 responden daripada pola asuh demokratif, hal tersebut terjadi karena pada masa lansia awal orangtua cenderung lebih memanjakan dan mengikuti kemauan anaknya. (Hakim, 2020).

Hasil pada penelitian ini juga dapat dikatakan sesuai dengan teori tersebut, dikarenakan masih ada responden yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 2 orang dengan usia responden yang termasuk kedalam kelompok usia tua. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk usia ibu yang lebih tua dan lebih muda belum tentu tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dan untuk usia ibu yang lebih tua tidak cenderung menerapkan pola asuh otoriter.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vonny (2017), didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya usia orang tua berada pada usia 36 – 45 tahun (dewasa akhir) yaitu 19 orang (54,2%). Namun untuk hasil pola asuh yang diterapkan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vonny dengan hasil penerapan pola asuh otoriter.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Supar (2015), didapatkan hasil bahwa lebih dari setengahnya usia orangtua berada pada usia 40 – 65 tahun yang termasuk kelompok usia tua sebanyak 31 orang (50,8 %), dengan hasil bahwa sebagian besar menerapkan pola asuh demokratif sebanyak 49 orang (80,3 %).

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 40 responden diperoleh hasil bahwa setengahnya berpendidikan SMA sebanyak 20 responden (50 %), sebagian kecil pendidikan SD sebanyak 4 responden (10 %), sebagian kecil pendidikan SMP sebanyak sebanyak 6 responden (15 %), sebagian kecil pendidikan Akademi / PT Diploma sebanyak 4 responden (10 %) dan sebagian kecil pendidikan S1 sebanyak 6 responden (15 %).

Berdasarkan data tersebut pendidikan ibu rata - rata berpendidikan SMA, pendidikan tertinggi yaitu S1 dan pendidikan terendah yaitu SD. Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. (Permendikbud, 2019 dalam Qalbi, 2017).

Pada penelitian ini terdapat kesesuaian dengan teori Hurlock (2008) yaitu Ibu yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi. Dan terdapat kesesuaian juga dengan teori Maccoby & Mcloby (2010) yaitu Pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orangtua dapat memengaruhi pola pikir orangtua baik formal maupun nonformal, lalu akan berpengaruh pada

aspirasi atau harapan orang tua kepada anak. Menurut Brooks (2008) latar pendidikan orangtua memiliki peran penting dalam penerapan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

Faktor pendidikan sangat berpengaruh pada penerapan pola asuh ibu. Hal itu dapat dibuktikan sebagian pendidikan ibu adalah SMA, dengan hasil penerapan pola asuh demokratif sebanyak 11 responden. Dan pada ibu yang berpendidikan S1 menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 4 responden. Sedangkan untuk penerapan pola asuh otoriter, didapatkan hasil bahwa semua responden memiliki pendidikan terendah yaitu SD. Hal tersebut membuktikan bahwa latar belakang pendidikan menengah dan semakin tinggi pendidikan maka orangtua tampak lebih sering membaca artikel dan akan semakin bertambah pengetahuannya, dan dapat mempengaruhi kesiapan orangtua dalam merawat, membimbing dan memberikan pengasuhan kepada anak.

Hasil tersebut searah dengan penelitian Qalbi (2017), didapatkan hasil mayoritas pendidikan orangtua adalah SMU (65,8 %) dan mayoritas penerapan pola asuh ibu adalah demokratif. Orang tua dengan pendidikan terakhir SMU secara teori sudah memiliki pergaulan dan tingkat pendidikan yang cukup baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Supar (2015) dengan hasil Mayoritas pendidikan orang tua adalah SMA (57,4%). Pendidikan dan pengalaman orang tua juga mempengaruhi kesiapan orang tua dalam merawat anaknya. Orang tua yang mempunyai latar

belakang pendidikan yang baik cenderung mempunyai peranan yang baik dalam pengasuhan anak karena dengan keterlibatan aktif dalam upaya mendidikan anaknya (Wong, et al 2009 dalam Supar, 2015).

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 40 responden diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 31 responden (77, 5 %) dan sebagian kecil bekerja sebanyak 9 responden (22, 5 %).

Dalam penelitian ini walaupun lebih di dominasi ibu yang tidak bekerja, namun hasil pola asuh lebih banyak yang menerapkan pola asuh demokratif sebanyak 18 responden daripada pola asuh permisif berjumlah 12 responden dan otoriter berjumlah 2 responden. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Hurlock (2008) yaitu Bila orang tua merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat) yang baik, salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak. Sebaliknya, bila orang tua merasa tidak sukses dalam pekerjaannya biasanya akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak.

Mengenai hal tersebut sejalan dengan penelitian Supar (2015) didapatkan hasil lebih dari setengah jumlah responden berkerja sebagai ibu rumah tangga (52,5%). Pada penelitian ini sesuai dengan pernyataan

Wijayaningrum (2013) dalam Supar, bahwa sebagai Ibu rumah tangga dalam melakukan perawatan dan pengasuhan anak memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu bekerja. Ibu rumah tangga terhindar dari stress akibat pekerjaan, sehingga menjadikan mereka lebih sabar dan pengertian dalam merawat anaknya. Stress pekerjaan yang dialami salah satu atau kedua orang tua dapat mengganggu kemampuan mereka untuk menunjukan kesabaran dan pengertian atau dalam menghadapi perilaku anak mereka.

Berdasarkan hasil penelitian ini, untuk responden yang berkerja didapatkan hasil bahwa lebih banyak yang menerapkan pola asuh permisif sebanyak 5 responden dari pada pola asuh demokratis berjumlah 3 responden dan otoriter berjumlah 1 responden. Hal tersebut terjadi karena orangtua yang bekerja dengan status ekonomi yang tinggi lebih cenderung memanjakan anaknya. Qalbi (2017).

2. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola asuh ibu terhadap 40 responden, didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden menerapkan pola asuh demokratif yaitu 21 responden (52,5 %), kurang dari setengahnya menerapkan pola asuh permisif sebanyak 17 responden (42,5 %) dan sebagian kecil menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 2 responden (5 %).

Dari hasil penelitian terdapat kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Subekti, H (2008) yaitu Pola asuh adalah pola interaksi

antara orang tua dan anak, yaitu suatu cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajar nilai atau norma, memberikan perintah dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya.

Pada penelitian ini juga terdapat kesesuaian dengan teori Santrock (2002) bahwa Ibu yang menerapkan gaya pengasuhan demokratif akan lebih hangat dan penyayang kepada anaknya, dan tindakan verbal yang ditunjukan oleh ibu adalah memberi dan menerima. Selanjutnya pola asuh permisif yaitu di mana ibu lebih memprioritaskan kepentingannya sendiri, perkembangan kepribadian anak terabaikan, dan ibu tidak mengetahui apa dan bagaimana kegiatan anak sehari-harinya. Dan yang terakhir ibu yang otoriter cenderung memaksakan aturan yang kaku tanpa menjelaskan kepada anak dan terkadang juga menunjukan amarah kepada anaknya. Hal tersebut dibuktikan dengan jawaban ibu pada kuisioner yang telah dibagikan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Qalbi (2017) yang menunjukan hasil bahwa 54 responden (45 %) menerapkan pola asuh demokratif. Menurut Qalbi menyatakan bahwa pola asuh demokratif sangat tepat diterapkan, karena pola asuh demokratif dapat meningkatkan hubungan sosial. Selain itu, Pada pola asuh ini orang tua lebih mengarahan anaknya, mendengarkan alasan dan pikiran anak. Hal yang sama juga pada penelitian Mariani (2016) dengan hasil 78, 1 % menerapkan pola asuh

demokratif. Mariani mengungkapkan bahwa Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasional atau pemikiran – pemikiran.

Dalam penelitian Supar (2015) didapatkan hasil 80,3 % menerapkan pola asuh demokratif. Supar menyatakan bahwa tipe pengasuhan yang paling berhasil yaitu pola asuh demokratif. Orang tua lebih menggabungkan antara pola asuh otoriter dan permisif, karena orang tua tidak memberikan aturan yang mutlak kepada anak yang harus dipenuhi tetapi tetap memperhatikan kontrol yang kuat kepada anaknya. Namun tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2017) dengan hasil 71, 4 % menerapkan pola asuh otoriter. Dengan hasil bahwa orangtua yang memiliki pola asuh otoriter lebih banyak tidak memberikan kebebasan pada anak yang sesuai dengan keinginannya.

D. Keterbatasan Penelitian

Selama proses penelitian tidak selalu apa yang peneliti rencanakan sesuai dengan rencana, untuk mendapat hasil yang optimal banyak upaya yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Dalam kondisi pandemi Covid – 19 dengan segala keterbatasan ini, peneliti masih berkesempatan untuk melakukan pengumpulan data secara langsung yaitu di SLB C Tunas Kasih 2 dengan cara menyebarkan kuesioner langsung kepada responden dan pengumpulan data

secara daring di SLB ABCD Sejahtera dengan menyebarkan keusioner melalui Google Form kepada responden.

Namun demikian masih ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan sehingga menghambat proses penelitian antara lain yaitu pada saat pengumpulan data melalui daring, masih banyak responden yang tidak langsung terlibat dalam penelitian seperti responden yang tidak merespon dan banyak nomer whatsapp yang tidak aktif namun peneliti mengupayakan agar jumlah sampel terpenuhi dengan meminta bantuan dua responden untuk membantu mencari dan membujuk responden yang lain agar terlibat dalam penelitian ini.

Pada saat pengumpulan data secara langsung terdapat banyak hambatan yang dilalui, diantaranya adalah responden yang datang kesekolah datang secara bergilir setiap harinya sehingga peneliti membutuhkan waktu sepekan lebih untuk mencapai jumlah responden yang direncanakan, jumlah siswa terdaftar tidak sesuai dengan jumlah siswa yang aktif hadir bersekolah, orang tua yang tidak seluruhnya mengantar anaknya ke SLB, serta masih banyak responden yang kesulitan memahami pernyataan pada kuesinoner karena faktor usia dan pendidikan sehingga memperhambat waktu dalam pengisian kuesioner. Walaupun banyak hambatan yang terjadi pada saat pengumpulan data, peneliti selalu mengupayakan agar jumlah sampel terpenuhi dengan memerhatikan kriteria inklusi maupun eksklusi agar hasilnya tetap valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.